

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan atau manajemen sekolah merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun institusional. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut akan tampak dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah (Rohiat, 2008: 31).

Untuk menjalankan organisasi pendidikan diperlukan manajemen pendidikan yang efektif. Sekolah harus dikelola dengan manajemen efektif yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengakar pada karakter bangsa. Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di sekolah untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (*quality oriented*). Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep, dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Syafarudin, 2003: 18). Untuk menjalankan organisasi pendidikan diperlukan manajemen pendidikan yang efektif. Sekolah harus dikelola dengan manajemen efektif yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengakar

pada karakter bangsa.

Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan manajemen yang baik yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru (pendidik) yang menjadikan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam belajar. Kondisi inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun

proses-proses pembedanya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Sanaky, 2005: 6)

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2007: 1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektifitas.

Pembaharuan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu

mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. (Sa'ud, 2010: 1-2)

Dunia Pendidikan Indonesia khususnya dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan pendidikan yang belum juga ditemukan solusinya secara tepat dan memadai. Berbagai sistem pendidikan di ketengahkan, tapi semua dirasa belum mampu untuk mengatasi segala persoalan yang ada khususnya dekadensi moral. Bahkan ada kecendrungan setiap pemerintahan berganti, berganti pula sistem pendidikan, sehingga akan mengaburkan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Berbagai masalah yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik serta peserta didik menjadi masalah pendidikan Islam yang hingga kini belum menemui solusi yang tepat. Dalam hal ini madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mengorganisir bimbingan keislaman terhadap para pelajar khususnya supaya hidup selaras dengan aturan atau syariat Allah SWT.

Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang bermutu. Dengan kata lain perbaikan mutu pendidikan merupakan paradigma baru pendidikan ke depan yang harus dicapai. Pendidikan kita harus diorientasikan tidak hanya menciptakan manusia-manusia intelek dan terampil, tetapi juga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta berbudaya. Selain itu pendidikan jangan hanya berorientasi lokal

dan nasional tetapi juga harus disiapkan untuk menghadapi tantangan global (Syafarudin, 2002 : 7).

Menurut Soeroyo (dalam Sanaky, 2005: 5), menempatkan jenis lembaga pendidikan yang disebut pertama dan kedua, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat mengembangkan atau memperluas sistem pendidikan non formalnya pada pelayanan pendidikan yang meliputi berbagai jenis bidang misalnya, seperti bidang pertanian, peternakan, elektronik, kesehatan, kesenian, kepramukaan, kemajuan IPTEK, pelbagai keterampilan, kesenian dan sebagainya. Sedangkan Pondok pesantren, seharusnya memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara wajar dan sistematis, sehingga apa yang disajikan kepada masyarakat, akan tetap terasa bermuara pada pandangan serta sikap Islami, dan terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Begitu juga mengenai aktivitas masjidnya. Pondok Pesantren dan Masjid perlu menggalang kerjasama dengan para ulama dan para cendekiawan Muslim yang tergabung dalam Perguruan Tinggi yang ada di sekitarnya. Adapun peranan jenis pendidikan yang ketiga dan keempat, yaitu pendidikan Madrasah dan Pendidikan umum, adalah dalam upaya menemukan pembaruan dalam sistem pendidikan formal yang meliputi metode pengajaran baik agama maupun umum yang efektif. Inovasi dibidang kurikulum, alat-alat pelajaran, lingkungan yang mendidik, guru yang kreatif dan penuh dedikasi dan sebagainya.

Untuk mencapai dan mewujudkan hal tersebut, maka suatu lembaga pendidikan atau sekolah harus menciptakan inovasi-inovasi dalam

pembelajaran, dan menerapkan manajemen yang efektif serta menciptakan komitmen bersama masyarakat untuk maju dan berprestasi. Oleh karena itu sekarang banyak lembaga pendidikan atau sekolah dengan paradigma baru yang berorientasi pada keunggulan prestasi pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kedewasaannya. Bantuan terhadap siswa dilakukan melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pembimbingan. Dengan kata lain, tugas pokok sekolah salah satunya adalah menciptakan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berperilaku yang terpuji. Pada kenyataannya tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang berbeda dalam melaksanakan tugas tersebut. Khususnya dalam menangani masalah kenakalan siswa tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang tidak sama, dimana ada beberapa sekolah yang menggunakan sistem kredit point pelanggaran siswa secara tegas, namun juga ada sekolah yang tidak menggunakan system tersebut.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam, sehingga ia melahirkan asas, strategi dasar, sistem pendidikan serta memberikan corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.

Salah satu lembaga pendidikan atau sekolah dasar yang mempunyai keunggulan prestasi, baik secara akademik maupun non akademik serta manajemen pembelajaran yang efektif sehingga banyak diminati oleh

masyarakat sekitarnya adalah “Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falah, yang berlokasi di Desa Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mengungkap, bagaimana manajemen pembelajaran yang dibangun oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falah Simo Kabupaten Boyolali, sehingga menjadi sekolah yang mempunyai keunggulan prestasi pendidikan dan diminati oleh masyarakat sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian dan paparan tentang latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan dan sosial budaya masyarakat Simo Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana manajemen pembelajaran yang dibangun oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) “Al-Falah” Simo – Boyolali?
3. Bagaimana pelaksanaan dan implikasinya terhadap keberhasilan pendidikan yang dicapai?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan dan sosial budaya masyarakat Simo Kabupaten Boyolali.

2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang manajemen pembelajaran yang dibangun oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) “AlFalah” Simo – Boyolali.
3. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas manajemen pembelajaran yang diterapkan terhadap keberhasilan pendidikan yang dicapai.

Sedangkan manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memberikan antisipasi dan solusi permasalahan pendidikan Islam Kontemporer.

D. Kerangka Teori

Jika dicermati dan dikatakan secara jujur, praktek pendidikan Islam yang sekarang telah berlangsung masih ketinggalan. Hal ini disebabkan banyak faktor, baik internal maupun eksternal yang antara lain faktor lemahnya manajemen pendidikan Islam, baik manajemen kelembagaan terutama manajemen pembelajaran.

Secara konseptual, pendidikan Islam memberikan tawaran lebih komplit dari pada pendidikan umum. Oleh sebab itu perlu kiranya ada suatu rumusan pendidikan Islam yang dialogis, integral dan bisa mengantisipasi perkembangan zaman sehingga out put-nya sesuai dengan kebutuhan zaman, tidak berarti kemudian mengorbankan idealisme pendidikan Islam.

Faktor manajemen dalam sebuah organisasi atau lembaga sangatlah penting, sebab keberhasilan dalam manajemen akan sangat menentukan keberhasilan tujuan yang akan dicapai. Untuk itu sangat penting adanya evaluasi atau introspeksi, bagaimana efektifitas manajemen pembelajaran yang diterapkan selama ini, dan apa yang harus dilakukan saat sekarang untuk perbaikan manajemen pembelajaran di masa yang akan datang, sebab yang namanya manajemen itu bersifat dinamis.

Manajemen yang efektif menuntut manajer yang profesional, oleh karenanya harus memenuhi persyaratan pokok yang menunjang pekerjaannya sebagai manajer yakni penguasaan kemampuan, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.
2. Memiliki kepribadian yang tangguh dan berperilaku yang baik, sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan bidang garapan yang menjadi tanggung jawab terkait dengan organisasi sosial dan organisasi bisnis.
4. Memiliki kemampuan bermasyarakat, baik di lingkungan internal organisasi maupun di lingkungan eksternal organisasi.
5. Memiliki kemampuan di bidang manajemen dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, kontrol dan lain-lain (Hamalik, 2006: 19).

Lembaga pendidikan atau sekolah memegang peranan kunci yang menentukan mutu pendidikan dan kepala sekolah merupakan pelaku utama

dalam memainkan peranan tersebut. Peningkatan mutu sekolah memerlukan kepala sekolah yang mampu :

1. Mengkoordinasikan proses belajar mengajar.
2. Menyediakan waktu yang cukup untuk kepentingan sekolah.
3. Mengelola sumber daya dan fasilitas yang ada untuk kepentingan pendidikan.
4. Memilih dan menyediakan bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh guru.
5. Berkomunikasi dengan guru, karyawan sekolah, siswa dan masyarakat dengan baik.

Di era reformasi, menuntut adanya peninjauan kembali prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan selama ini dalam pendidikan. Jasa pendidikan tidak hanya dimasuki pesaing-pesaing dalam negeri tetapi negara-negara asing menawarkan berbagai macam jasa pendidikan dengan kualifikasi di tingkat global atau dunia. Manajemen pendidikan di Indonesia harus diubah paradigmanya, diarahkan agar sikap dan tindakan masyarakat pendidikan atau sekolah menjalankan manajemen pendidikan atau sekolah secara ekonomis, efisien dan efektif.

Prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam era reformasi mengalami perubahan sebagai berikut (TIM FKIP - UMS, 2004 : 5 – 6) :

1. Pemerintah pusat tidak lagi berkuasa penuh. Lembaga pendidikan atau sekolah tidak lagi mengandalkan keputusan atau petunjuk dari pusat, namun kepala sekolah dan guru harus diberdayakan agar mereka dapat mengambil keputusan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Semua lembaga pendidikan atau sekolah tidak hanya bersaing di dalam negeri, tetapi bersaing di pasar global atau dunia.
3. Lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah akan mengfokuskan semua aktivitasnya kepada pembentukan kompetensi guna memberikan kepuasan *stake holder* pendidikan.
4. Lembaga pendidikan atau sekolah harus selalu mengadakan *improvement* berkelanjutan terhadap sistem, proses, dan sarana pendidikan yang ada guna menghasilkan *value* bagi *stake holder*.
5. Segala aktivitas pendidikan harus dilakukan secara ekonomis, efisien dan efektif. Artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah harus berdasarkan rencana dan tujuan pendidikan.

E. Telaah Pustaka dan Riset Terkait

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran telah dilakukan antara lain:

Smith (2002) dengan judul penelitian “*Restoring a Culture of Learning and Teaching : The Governance and management of School in South Africa*”. Dalam penelitian Smith menceritakan sistem pendidikan di negara-negara lain, perubahan kebijakan pemerintah berkenaan dengan pendidikan sebut saja Afrika Selatan. Sebelum tahun 1994, sistem pendidikan di sana “terstruktur dalam hirarki ras dari ketetapan yang tidak sama dengan sekolah-sekolah kulit putih sebagai penerima keuntungan dan sekolah-sekolah kulit hitam sebagai sekolah yang tidak beruntung”. Namun dengan datangnya kekuasaan dari pemerintah demokratis yang baru, Afrika Selatan memulai proses

transformasi besar-besaran dari sistem ini menjadi sistem baru “berlandaskan pada kesetaraan dan kesempatan untuk seluruh siswa, tanpa memandang ras”.

Gerd Brauer (2006) dalam penelitiannya berjudul *“The U.S. Writing Center Model for High School Goes to Germany : And What Is Coming Back?, The Clearing House”*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan dua hal yang perlu diperbaiki, yaitu : untuk memperpanjang waktu sekolah (sesuai instruksi biasanya selesai sekolah pukul 1 siang) dan akan diperluasnya jenis-jenis kesempatan belajar di luar kelas tradisional. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka muncullah dua pilihan :

1. Menjaga jadwal kelas yang sama dan menambah aktivitas ekstrakurikuler yang dimulai pada pukul 1 siang.
2. Memperpanjang waktu sekolah hingga pukul 4 sore, yang disebut Ganztagschule (GTS) atau sekolah sehari penuh.

K. Martin dkk. (2005) yang berjudul *“Implementing a learning management System globally : An innovative change management approach”*. Tujuan dari penelitian ini di samping memperpanjang waktu sekolah dan menambah aktivitas ekstrakurikuler sebagaimana tersebut di atas, untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal yang sangat penting adalah menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif. Untuk itu perlu adanya pendekatan manajemen perubahan inovatif yang dapat menjawab tantangan implementasi global yang muncul pada susunan sebuah organisasi.

Brian Beatty and Connie Ulasewicz (2005) dalam penelitiannya berjudul *“Online Teaching and Learning in Transition : Faculty Perspectives on Moving from Blackboard to the Moodle learning Management System, Tech Trends”*. Seiring dengan kemajuan teknologi, sekarang ini proses belajar

mengajar *online* telah digunakan. Beberapa perkursusan yang menawarkan metode jarak jauh ini telah berkembang dengan sangat cepat. Menurut Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan, pada tahun 2000 – 2001, diperkirakan lebih dari 56 % Universitas-Universitas di Amerika Serikat yang mempunyai program S1 menawarkan program kuliah jarak jauh ini.

Magableh dkk., (2007) dengan judul penelitiannya ‘*Accountability an Discipline in Classroom Managemen*’. Dalam penelitiannya tersebut kesuksesan belajar mengajar memerlukan kontrol penerapan dan disiplin di kelas untuk memenuhi pengajaran yang efektif. Pengadaan kontrol dan disiplin di ruang kelas merupakan dua kemampuan yang harus dipelajari oleh semua guru, dan ini disebut *manajemen kelas* dan *disiplin kelas*. Meskipun kedua istilah saling terkait, tetapi keduanya tidaklah sama. Manajemen Kelas mengacu pada prosedur dan tindakan rutin yang digunakan oleh seorang guru untuk mengatur kelas agar lebih tenang, sementara disiplin kelas mengacu pada prosedur dan strategi yang digunakan oleh seorang guru untuk melakukan tindakan yang tepat atau perilaku yang dilakukan oleh siswa.

Demikianlah gambaran singkat kondisi pendidikan di Indonesia yang masih jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan negara-negara lain, sehingga menjadi tanggung jawab bersama supaya pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju. Dari beberapa penelitian tersebut nampaknya masih bersifat umum, untuk itu penulis akan secara spesifik meneliti, membahas dan menganalisis tentang manajemen pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) “Al-Falah” Simo Kabupaten Boyolali.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*), artinya penulis meneliti langsung ke lapangan, yang dalam hal ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) “Al-Falah” Simo-Boyolali.

2. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang digunakan dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan data, yaitu:

a. *Metode Observasi*

Observasi dilakukan secara langsung, terfokus dan selektif, dan juga agar observasi dapat lebih efektif yaitu dengan melengkapi format atau blangko pengamatan (Arikunto, 2006: 229). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.

b. *Metode wawancara*

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu” (Moleong, 2007: 186), istilah wawancara mendalam atau *indepth interview* dapat diartikan sebagai proses bertemu muka antara peneliti dan responden yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Sukardi, 2006; 145). Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama (Sukmadinata, 2008: 217).

c. *Metode Dokumentasi*

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen arsip, yang dimiliki sekolah. Kegiatan ini selain untuk mencatat semua arsip dan dokumen juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen dan arsip tersebut. Arsip yang diambil dalam penelitian ini adalah gambaran umum sekolah dan pengetahuan tentang manajemen pembelajaran pendidikan islam terpadu. Teknik pemanfaatan dokumen sebagai sumber data peneliti sering dikenal dengan istilah *content analysis* (Moleong, 2007: 220).

3. Teknik atau Model Analisis

Data yang telah terkumpulkan melalui observasi, wawancara dan intisari dokumen dianalisis secara kualitatif, data dimunculkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka. Analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis model interaktif yaitu dengan menggunakan tiga akar kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles & Huberman, 2008: 217).

Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut (Milles & Huberman, 2008: 217)

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Pada saat reduksi data peneliti membuat ringkasan data yang tersebar, memilih data yang digunakan dan data yang dibuang karena tidak diperlukan

serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian maka peneliti menyajikan data dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, kolom/matrik grafik dan bagan.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu kesimpulan awal dan kesimpulan final, kesimpulan final dilakukan ketika pengumpulan data telah berakhir.

Tiga jenis kegiatan analisis tersebut merupakan siklus dan interaktif, peneliti harus bergerak diantara empat sumbu kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian muka, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian muka tesis yang biasa disebut dengan halaman formal terdiri dari: halaman judul, halaman pengajuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak tesis, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi serta daftar lampiran. Sedang pada bagian isi terdiri dari lima bab, yang pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab.

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang memuat: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, kerangka teori/konsep, telaah pustaka dan riset terkait, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sebagai tempat berpijak bab-bab selanjutnya dan menggambarkan isi tesis ini.

Bab dua, merupakan landasan teori yang memuat: manajemen pembelajaran, pendidikan islam, dan pembelajaran sekolah islam terpadu.

Bab tiga, Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falah Simo – Boyolali, yang menyajikan: Kondisi Sosial Budaya dan Sosial Keagamaan Masyarakat Simo, Latar belakang dan sejarah berdirinya SDIT Al-Falah, Visi dan misi serta tujuan didirikannya SDIT Al-Falah, Program pendidikan, organisasi pelaksana, tugas dan fungsi pelaksana sekolah, Kepemimpinan dan administrasi pengajaran, keadaan guru dan karyawan, manajemen pembelajaran SDIT Al-Falah, fasilitas pembelajaran, keberhasilan yang dicapai, peran dan fungsi komite sekolah, kekurangan dan kendala yang dihadapi serta harapan SDIT Al-Falah ke depan.

Bab empat, Analisis hasil penelitian yang berangkat dari perumusan masalah, yang meliputi: Keadaan sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakat Simo, manajemen pembelajaran yang dibangun SDIT Al-Falah dan efektifitas pelaksanaan manajemen pembelajaran terhadap keberhasilan pendidikan yang dicapai. Sedang pada bab lima, sebagai bab penutup akan disajikan: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.